

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lebih dari seratus dekade yang lalu, akhlak telah menjadi prioritas tujuan dakwah Nabi Muhammad saw. dalam menyebarkan ajaran Islam. Terekam dalam sebuah hadits yang mengisyaratkan penekanan terhadap akhlak, dimana beliau diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak.¹ Optimalisasi kebaikan akhlak manusia dapat diwujudkan melalui jalan pendidikan, yang dengannya diharapkan mampu melahirkan manusia unggul dan berkualitas dalam tingkah laku maupun perbuatan. Pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik jasmani atau rohani guna pembentukan kepribadian yang utama.² Pendidikan akhlak adalah bagian dari upaya penyempurnaan akhlak, menurut Tian Wahyudi pendidikan akhlak merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau kelompok, untuk membimbing dan mengarahkan seseorang yaitu peserta didik guna mencapai perilaku atau perbuatan mulia.³

¹) Imam Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, alih bahasa Moh. Suri Sudahri, cet. 2, (Jakarta: Pustala Al-Kautsar, 2009), hal. 147.

²) Abdullah Botma, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hal. 27.

³) Tian Wahyudi, "*Strategi Pendidikan Akhlak bagi Generasi Muda di Era Disrupsi*", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2, 2020, hal. 146.

Dalam teologi Islam pendidikan akhlak merupakan sebuah sistem pendidikan.⁴ Terdapat dua pihak yang terlibat dalam pendidikan, pertama sebagai subjek yaitu pihak yang melaksanakan pendidikan, dan kedua sebagai objek yaitu pihak yang menerima pendidikan.⁵ Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan dimana tanpa keberadaannya mustahil proses pendidikan akan berjalan, peserta didik adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan.⁶ Pendidikan akhlak pada peserta didik bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama,⁷ yaitu pribadi dengan akhlak mulia.

Pada hakikatnya pendidikan akhlak begitu dipentingkan di lembaga pendidikan, seiring munculnya peserta didik yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas.⁸ Tidak hanya itu peserta didik kurang menghormati orang tua, guru dan tokoh yang berwenang, tidak disiplin, meningkatnya ketidakjujuran seperti suka bolos, nyontek, dan mencuri, berbahasa tidak sopan, mementingkan diri sendiri, timbulnya ketidaktahuan

⁴) Ronaldo Rozalino, dkk., "*Implementasi Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi: Tantangan SMA N 1 Sentajo Dalam Menyiapkan Generasi Islami*", WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 6 No. 2, 2021, hal. 49.

⁵) Abdullah Botma, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hal. 18.

⁶) Alfianoor Rahman, "*Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*", Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11 No. 1, 2016, hal. 135.

⁷) Herawati, "*Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dini*", Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 2, 2017, hal. 129.

⁸) Mochamad Iskarim, "*Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*", Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 2.

sopan santun, serta tidak menghormati peraturan.⁹ Fenomena tersebut menjadi kritik tajam bagi dunia pendidikan, sejatinya bukan hanya ilmu pengetahuan yang dipentingkan melainkan akhlak juga harus dikedepankan. Salah satu cara untuk meminimalisir kejelekan akhlak peserta didik adalah melalui pendidikan akhlak yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah tempat mereka belajar.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam di bawah naungan panji Nahdlatul 'Ulama, mempunyai cara dalam mendidikan akhlak pada peserta didik sesuai dengan standar akhlak dalam ketetapan visi misi dan tujuan madrasah, yaitu melalui program pendidikan akhlak harian, program bulanan, maupun program tahunan, menetapkan aturan sebagai upaya menekan angka tindakan akhlak tercela, serta memaksimalkan muatan materi pelajaran agama guna meningkatkan atensi peserta didik untuk menampilkan akhlak mulia. Semua program tersebut dilaksanakan dalam rangka mewujudkan visi misi madrasah, yaitu mencetak peserta didik yang berilmu dan berakhlakul karimah.¹⁰

Pendidikan akhlak di MA Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus dilandasi adanya persoalan akhlak pada peserta didik yang nampak terjadi, seperti defisit sopan santun kepada guru dan karyawan baik dalam perkataan atau perbuatan, menampilkan tutur kata kurang terpuji ketika berbicara dengan

⁹) Nelly Yusra, "Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar", Jurnal Al-Hikmah, Vol. 12, No. 2, 2015, hal. 218.

¹⁰) Wawancara Mokhammad Ali Ma'sum di ruang kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus, tanggal 2 Juni 2022.

teman, serta mengabaikan kebersihan lingkungan tempat mereka belajar.¹¹ Perilaku indisipliner dari peserta didik juga menjadi keluhan dan kendala bagi pengajar di madrasah.¹² Selain itu, terdapat peserta didik perempuan yang menampilkan foto panas di sosial media, dalam bentuk postingan di status whatsapp, hal tersebut tentu bertentangan dengan koridor akhlak yang diharapkan terbentuk dari peserta didik di madrasah.¹³ Munculnya perilaku atau akhlak kurang terpuji pada peserta didik di MA Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus, tidak terlepas dari kondisi sosial-geografis anak-anak pantai selatan, yang dalam tanda kutip butuh penanganan khusus.¹⁴

Meski hampir setiap lembaga pendidikan dijumpai problematika akhlak, akan sangat mencengangkan apabila hal tersebut terjadi di Madrasah Aliyah. Bukan tanpa alasan, Madrasah Aliyah sebagai wadah layanan pendidikan bagi remaja yang notabene mengedepankan nilai Islami,¹⁵ seharusnya lebih bisa meminimalisir adanya persoalan ini. Jika Islam yang menjadi pedoman seluruh komponen warga madrasah saja secara tegas mengatur perihal kebaikan akhlak, lantas bagaimana mungkin dalam sebuah madrasah justru terjadi tindak perilaku yang mencerminkan kejelakan akhlak?

¹¹) Observasi aktivitas peserta didik di madrasah, tanggal 14 April 2022.

¹²) Wawancara Mokhamad Ali Ma'sum di ruang kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus, tanggal 2 Juni 2022.

¹³) Wawancara Mokhamad Ali Ma'sum di ruang kepala MA Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus, tanggal 13 Juni 2022.

¹⁴) Wawancara Anas Tahmid di ruang tata usaha MA Salafiyah Syafi'iyah, tanggal 6 Desember 2021.

¹⁵) Faridah Awaliyah, "*Pendidikan Madrasah di Indonesia*", Aspirasi, Vol. 5 No. 1, 2014, hal. 54.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti berusaha untuk menelaah dan mengkaji dengan mengangkat persoalan yang ada pada peserta didik di MA Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus, dalam sebuah penelitian yang berjudul "Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan".

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang masalah, penulis membatasi masalah penelitian agar menjadi lebih terarah dan tidak melebar. Adapun masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian ini dibatasi pada:

1. Persoalan akhlak peserta didik kelas XI yang bertentangan dengan visi misi madrasah serta tata tertib yang ditetapkan dan berlaku di MA Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus.
2. Program dan upaya pendidikan akhlak pada peserta didik kelas XI, serta problematika dalam pelaksanaan program dan upaya pendidikan akhlak pada peserta didik kelas XI di MA Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus.

C. Perumusan Masalah

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan di latar belakang masalah, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana problematika pendidikan akhlak pada peserta didik di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan?
2. Bagaimana pendidikan akhlak pada peserta didik di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahpahaman atau kekeliruan dalam penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, maka dipandang perlu istilah-istilah dalam judul penelitian ini untuk ditegaskan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang dipelajari dan diajarkan di lembaga pendidikan. Sejalan dengan yang dikemukakan Fibriyan Irodati, di sekolah atau madrasah terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang mana dalam mata pelajaran tersebut sejatinya memuat nilai-nilai karakter, moral dan akhlak.¹⁶ Pendidikan akhlak adalah hal sadar yang dilakukan manusia secara sistematis dan berkesinambungan, menuju pengembangan potensi manusia melalui pelatihan dan bimbingan ke arah yang positif, sehingga melahirkan tingkah laku mulia berdasarkan kaidah akal dan ketentuan syara' yang dilaksanakan secara spontan dan tanpa paksaan.¹⁷

Dalam penelitian ini, pendidikan akhlak adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam hal ini guru dan pihak berwenang di madrasah, untuk membimbing dan mengarahkan peserta

¹⁶) Fibriyan Irodati, "*Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", Jurnal PAI; Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 1, 2022, hal. 47.

¹⁷) Lathifatul Izzah dan M. Hanip, "*Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah*", LITERASI, Vol. 9 No. 1, 2018, hal. 66.

didik, agar menjadi pribadi berakhlak mulia menurut ketentuan ajaran Islam yang ditampilkan secara spontan tanpa adanya pertimbangan.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga masih membutuhkan arahan dan bimbingan dalam rangka membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik merupakan seorang yang sedang mengalami fase pertumbuhan atau perkembangan baik dari segi fisik, mental dan fikiran.¹⁸ Radliyah dalam Akrim mengemukakan, peserta didik adalah setiap individu atau kelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam artian secara khusus, peserta didik adalah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.¹⁹

Adapun dalam penelitian ini, peserta didik adalah anak didik atau individu jenjang kelas XI di MA Salafiyah Syafi'iyah yang menempuh pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi dan kepribadian dengan bimbingan dan arahan dari seorang guru atau pengajar.

3. Madrasah Aliyah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas

¹⁸) Nurfadilah, "*Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al Qur'an*", EduProf, Vol. 1 No. 2, 2019, hal. 17.

¹⁹) Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 1, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hal. 117.

agama Islam.²⁰ Madrasah Aliyah merupakan sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pada peserta didik tingkat menengah atas, dan memasukkan mata pelajaran agama Islam dalam mata pelajaran inti sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) disamping mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum.²¹

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa Madrasah Aliyah atau yang selanjutnya disingkat MA berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah menengah atas (SMA) maupun kejuruan (SMK), dengan alasan bahwa Madrasah Aliyah lebih mengedepankan ajaran Islam dalam mata pelajarannya disamping juga mengajarkan mata pelajaran umum.

E. Tujuan

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui problematika pendidikan akhlak pada peserta didik di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan.
2. Mengetahui pendidikan akhlak pada peserta didik di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat serta nilai guna pada berbagai pihak, baik secara teoritik maupun praktis, yaitu:

²⁰⁾ Sri Haningsih, "*Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia*", El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1, 2008, hal. 34.

²¹⁾ Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 2, (Yogyakarta: SIBUKU, 2019), hal. 181.

1. Secara Teoritik

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan keluasan ilmu dan wawasan, menambah khasanah kepustakaan, serta memberi sumbangsih pemikiran perihal pendidikan akhlak pada peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai penambah wawasan dan bekal penulis ketika terjun menghadapi realita sesungguhnya di dunia pendidikan.
- b. Bagi pendidik atau calon pendidik, sebagai sumbangan pemikiran serta bahan referensi dalam mengajar dan mendidik agar terbentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia.
- c. Bagi peserta didik, sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas diri dengan senantiasa berperilaku yang menampilkan akhlak mulia sesuai nilai-nilai dan koridor ajaran agama.
- d. Bagi madrasah atau sekolah, untuk meningkatkan kebijaksanaan dalam rangka memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan akhlak pada peserta didik di madrasah atau sekolah.
- e. Bagi orang tua atau wali murid, untuk mendorong orang tua di rumah dalam mendidik dan memperhatikan akhlak anak sebagai anggota keluarga agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.